JURNAL INTEGRITAS SERASAN SEKUNDANG
INTEGRITY JURNAL OF SERASAN SEKUNDANG
p-issn e-issn VOLUME 06, NOMOR 2, 2024

ABSTRAK

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMBANGUNAN DESA VOKASI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi dan peluang pembangunan Desa, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Desa Penanggiran memiliki potensi sumber daya manusia dan alam yang signifikan, namun menghadapi kendala seperti keterbatasan keterampilan dan akses ekonomi. Pendekatan Desa Vokasi dikembangkan melalui pendidikan kejuruan yang berbasis potensi lokal, seperti keterampilan menjahit, untuk mendukung pengembangan ekonomi desa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, FGD, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan identitas lokal, diversifikasi sumber pendapatan, kemitraan strategis, dan optimalisasi pelatihan generasi muda menjadi kunci keberhasilan pengembangan Desa Penanggiran sebagai Desa Vokasi. Berdasarkan data jumlah penduduk di Desa Penanggiran tahun 2024 usia 13-15 tahun berjumlah 1252 orang (34,7%) dan terbanyak dibandingkan dengan jumlah usia lain, sehingga proyeksi usia produktif akan menjadi peluang dalam menunjang pembangunan Desa vokasi. Selain itu, Desa Penanggiran secara historis dikenal sebagai Desa Penjahit, yaitu tercatat 217 orang penjahit yang tersebar di 7 Dusun. Rekomendasi riset ini meliputi peningkatan akses terhadap pelatihan keterampilan menjahit yang lebih terstruktur, penyediaan fasilitas produksi yang memadai, serta pembentukan jaringan pemasaran produk lokal agar dapat meningkatkan daya saing. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan industri untuk menciptakan program magang bagi generasi muda, sehingga memperoleh pengalaman praktis yang berharga dalam dunia kerja.

Keyword: Desa Vokasi, Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Ekonomi Lokal.

Jurnal Integritas Serasan Sekundang Vol. 06, No. 02, 2024 | Hal. 19 - 28

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PEMBANGUNAN DESA VOKASI

[1]Purnomo*, [1]Pandu Hyangsewu, [2]Yulia Fitriani
[1]Universitas Pendidikan Indonesia, [2]Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi dan peluang pembangunan Desa, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Desa Penanggiran memiliki potensi sumber daya manusia dan alam yang signifikan, namun menghadapi kendala seperti keterbatasan keterampilan dan akses ekonomi. Pendekatan Desa Vokasi dikembangkan melalui pendidikan kejuruan yang berbasis potensi lokal, seperti keterampilan menjahit, untuk mendukung pengembangan ekonomi desa. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, FGD, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan identitas lokal, diversifikasi sumber pendapatan, kemitraan strategis, dan optimalisasi pelatihan generasi muda menjadi kunci keberhasilan pengembangan Desa Penanggiran sebagai Desa Vokasi. Berdasarkan data jumlah penduduk di Desa Penanggiran tahun 2024 usia 13-15 tahun berjumlah 1252 orang (34,7%) dan terbanyak dibandingkan dengan jumlah usia lain, sehingga proyeksi usia produktif akan menjadi peluang dalam menunjang pembangunan Desa vokasi. Selain itu, Desa Penanggiran secara historis dikenal sebagai Desa Penjahit, yaitu tercatat 217 orang penjahit yang tersebar di 7 Dusun. Rekomendasi riset ini meliputi peningkatan akses terhadap pelatihan keterampilan menjahit yang lebih terstruktur, penyediaan fasilitas produksi yang memadai, serta pembentukan jaringan pemasaran produk lokal agar dapat meningkatkan daya saing. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan industri untuk menciptakan program magang bagi generasi muda, sehingga memperoleh pengalaman praktis yang berharga dalam dunia kerja.

Keyword: Desa Vokasi, Pemberdayaan Masyarakat, Pengembangan Ekonomi Lokal.

I. PENDAHULUAN

Implementasi program Desa vokasi telah menunjukkan hasil positif dalam pemberdayaan masyarakat. Misalnya, di Desa Gemawang, Kabupaten Semarang, program ini berhasil meningkatkan keterampilan vokasional dan mengembangkan kelompok usaha, yang berdampak pada peningkatan ekonomi dan perubahan budaya masyarakat (Malik & Dwiningrum, 2014). Demikian pula jika dikutip dari pengalaman membangun desa lainnya, seperti program SMK membangun desa mampu meningkatkan kondisi sumber daya manusia dan ekonomi di Kalibawang melalui kegiatan berbasis masyarakat, termasuk pelatihan kewirausahaan dan proyek-proyek pertanian (Riyadi et al., 2022). Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga mendorong kolaborasi antarwarga desa untuk menciptakan inovasi yang lebih berkelanjutan dalam pengembangan ekonomi lokal.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas dampak positif desa vokasi dalam meningkatkan keterampilan vokasional, mendorong kolaborasi warga, dan menciptakan inovasi yang berkelanjutan, namun belum ada studi yang mendalam tentang konteks lokal desa tertinggal, program-program yang ada sering berfokus pada desa dengan kondisi infrastruktur dan akses yang relatif lebih baik (Lin, 2019; Malik & Dwiningrum, 2014a; Mudondo, 2023; Mukti & Nugroho, n.d.; Octavian et al., 2024) Sementara itu, Desa Penanggiran menghadapi tantangan keterbatasan akses ekonomi, infrastruktur, dan keterampilan, yang memerlukan strategi berbeda untuk mengoptimalkan potensi lokal yaitu dengan mengintegrasikan peran generasi muda dalam sektor spesifik seperti menjahit, sebagai langkah strategis membangun kepemimpinan lokal.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam program-program ini juga menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap inisiatif pembangunan, sehingga mendorong keberlanjutan dan dampak jangka panjang bagi desa-desa tersebut. Inisiatif semacam ini menunjukkan betapa pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, yang tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara penduduk desa (Muslim, 2007; Padmowihardjo, 2006). Kegiatan ini juga memberikan peluang bagi generasi muda untuk terlibat dalam pengembangan komunitas, membuka jalan bagi mereka untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu mengatasi tantangan lokal dengan pendekatan inovatif.

Desa Penanggiran, Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, memiliki potensi sumber daya alam dan manusia yang signifikan. Namun, tantangan seperti keterbatasan keterampilan dan akses terhadap peluang ekonomi menghambat perkembangan desa. Oleh karena itu, pembangunan desa vokasi diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam memberdayakan masyarakat, dengan menyediakan pelatihan keterampilan yang relevan dan mendorong pengembangan usaha berbasis potensi lokal (Blom & Clayton, 2006; Kilpatrick, 2001; Nur Kholik, 2024). Desa vokasi berfungsi sebagai model yang kuat untuk pemberdayaan masyarakat dengan mengintegrasikan pendidikan kejuruan, pusat pelatihan, dan strategi mata pencaharian berkelanjutan. Dengan memberikan pelatihan langsung dalam keterampilan tertentu, pendidikan kejuruan melengkapi penduduk dengan keahlian yang relevan dengan pasar, meningkatkan kemampuan kerja mereka dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Chakwizira & Nhemachena, 2010; Donovan et al., 2007)

Urgensi riset pengembangan Desa Vokasi di Desa Penanggiran, Kabupaten Muara Enim, dapat dirumuskan berdasarkan tantangan dan potensi lokal. Desa Penanggiran memiliki potensi ekonomi yang dapat dioptimalkan melalui peningkatan keterampilan masyarakat dalam bidang vokasional, terutama di sektor menjahit. Hal ini sejalan dengan konsep Desa Vokasi yang

bertujuan memberdayakan sumber daya manusia lokal agar mampu mengelola sumber daya alam atau keterampilan tertentu sebagai mata pencaharian utama yang berkelanjutan. Di sisi lain, Desa Penanggiran memiliki komunitas menjahit yang potensial untuk dikembangkan menjadi ikon desa (Desa Penjahit). Dengan riset yang mendalam, langkah-langkah strategis dapat dirumuskan, termasuk pelatihan, peningkatan akses pasar, serta pengembangan infrastruktur untuk mendukung aktivitas ekonomi berbasis keterampilan. Riset ini menjadi penting untuk mendukung kebijakan berbasis data dan memperkuat kapasitas masyarakat lokal agar mampu bersaing di tingkat regional maupun nasional, sekaligus mengentaskan desa dari kategori tertinggal dengan pendekatan berkelanjutan.

Penelitian tentang pengembangan Desa Vokasi di Desa Penanggiran dapat mengisi kesenjangan ini dengan fokus pada pendekatan berbasis potensi lokal yang terintegrasi dengan strategi pemberdayaan berkelanjutan. Desa ini memiliki komunitas menjahit yang potensial untuk dikembangkan menjadi ikon desa, Desa Penjahit. Dengan demikian, riset ini akan memberikan kontribusi praktis dalam:

1. Mengidentifikasi potensi lokal yang relevan untuk dikembangkan.
2. Merumuskan langkah strategis pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan infrastruktur pendukung.
3. Memberikan model konseptual Desa Vokasi yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi dan peluang pembangunan desa vokasi dalam pemberdayaan masyarakat Desa Penanggiran. Fokusnya pada model konseptual Desa Vokasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat melalui desa vokasi di wilayah lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemberdayaan Desa

Pemberdayaan memang sebuah proses. Akan tetapi dari proses tersebut dapat dilihat dengan indikator-indikator yang menyertai proses pemberdayaan menuju sebuah keberhasilan (Budiman et al., 2020; Juliandar, 2019). Untuk mengetahui pencapaian tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang atau komunitas berdaya atau tidak. Dengan cara ini kita dapat melihat ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perbahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan (Hufad et al., 2017; Purnomo et al., 2020).

Keberhasilan pemberdayan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan meraka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan akses kesejahteraan, dan kemampuan kultur serta politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: ‘kekuasaan di dalam’ (power within), ‘kekuasaan untuk’ (power to), ‘kekuasaan atas’ (power over) dan ‘kekuasaan dengan (power with). Dari beberapa dasar tersebut, berikut ini sejumlah indikator yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan dari pemberdayaan (Suharto, 2005):

1. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi ke luar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas medis, bioskop, rumah ibadah, ke rumah tangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, shampo, rokok, bedak). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin orang lain ter-

masuk pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang dengan menggunakan uangnya sendiri.

3. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, koran, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator diatas, point tinggi diberikan terhadap individu yang dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin dari orang lain, terlebih jika ia dapat membeli dengan uangnya sendiri.
4. Terlibat dalam membuat keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama (suami/istri) mengenai keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ternak, memperoleh kredit usaha.
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami, istri, anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa ijinnya, yang melarang mempunyai anak, atau melarang bekerja di luar rumah.
6. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.
7. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes seseorang dianggap ‘berdaya’ jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul isteri; isteri yang mengabaikan suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil; penyalahgunaan bantuan sosial; atau penyalahgunaan kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah.
8. Jaminan ekonomi dan kotribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri atau terpisah dari pasangannya.

2.2 Desa Produktif

Konsep "desa" mengandung makna adanya "keterkaitan" yang lebih luas, baik secara ekologis, ekonomis, dan sosiologis. Dalam konteks ini konsep "desa" mengandung beberapa pengertian yang berbeda. Pertama, "ikatan sosial yang berlandaskan tentorial, yaitu masyarakat di kawasan tersebut hidup dalam suatu lokalitas tertentu dengan eksistensi yang jelas. Kedua, "ikatan sosial" berdasarkan lingkup pekerjaan (profesi), yaitu hubungan antaranggotanya tidak permanen, tetapi mempunyai intensitas interaksı yang tinggi dalam suatu waktu tertentu. Ketiga, "ikatan sosial" yang dibangun berdasarkan jaringan sosial (social networking) sebagai nilai tambah dari modal sosial (social capital) dengan satu fokus interaksi pada pengembangan masyarakat (Rusyan, 2021).

Konsep dari desa produktif mengacu pada pendekatan pembangunan yang mempunyai tujuan dalam meningkatkan produktifitas ekonomi juga kesejahteraan masyarakat di lingkungan pedesaan. Adapun beberapa aspek dalam konsep desa produktif, yaitu:

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia, Fokus pada peningkatan keterampilan dan pengetahuan masyarakat desa dalam berbagai bidang seperti pertanian, peternakan, kerajinan tangan, tekno-logi, dan manajemen usaha. Keberhasilan pelaksanaan suatu program juga dapat dinilai dari sumber daya yang tersedia. Setiap program menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan sumber pendanaan yang tepat (Jatiningsih et al., 2023).
2. Diversifikasi Ekonomi, menggalakkan diversifikasi ekonomi di desa dengan mengembangkan berbagai sektor seperti pertanian,

peternakan, pariwisata, industri kreatif, dan layanan(Wahyudi et al., 2023).

3. Penggunaan Teknologi, Menerapkan teknologi modern dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi desa untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, seperti penggunaan teknologi pertanian presisi, aplikasi e-commerce untuk memasarkan produk lokal, dan penyediaan infrastruktur digital (Wahyudin & Purnomo, 2019).
4. Pemberdayaan Perempuan, mendorong partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi desa dan memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya, peluang usaha, dan pendidikan (Hazarika & Goswami, 2016; Maharani et al., 2021).
5. Kemitraan dan Kolaborasi, Membangun kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, LSM, dan masyarakat lokal untuk mendukung pembangunan ekonomi desa secara berkelanjutan (Rahman et al., 2023).
6. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan, memastikan bahwa pengelolaan sumber daya alam di desa dilakukan secara berkelanjutan, melindungi lingkungan hidup, dan menjaga keseimbangan ekosistem .
7. Akses Terhadap Pasar, meningkatkan akses desa ke pasar lokal, nasional, dan internasional melalui pengembangan jaringan distribusi, promosi produk, dan pemenuhan standar kualitas (Holle et al., 2022) .
8. Infrastruktur dan Aksesibilitas, memperbaiki infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, air bersih, dan telekomunikasi untuk meningkatkan aksesibilitas dan mendukung pertumbuhan ekonomi desa (Rangkuti, 2024).
9. Pengelolaan Risiko dan Ketahanan, membangun ketahanan desa terhadap berbagai risiko seperti bencana alam, perubahan iklim, dan fluktuasi pasar melalui diversifikasi ekonomi, asuransi pertanian, dan pembangunan infrastruktur tahan bencana (Arif et al., 2020; Rangkuti, 2024).
10. Partisipasi Masyarakat, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembangunan desa produktif untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi lokal terpenuhi (Arisandi, 2021; Tasia & Martiningsih, 2023).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Lokasi penelitian ini dilaksakana di Desa Penanggiran Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan, waktu pelaksanaan kajian, terdiri dari 3 fase, antara lain:

1. Fase 1 : Bulan Agustus – September 2024, antara lain:
   a. Mobilisasi dan Koordinasi
   b. Inventarisasi Data Skunder
   c. Laporan awal
2. Fase 2 : Bulan Oktober 2024, antaralain:
   a. Pengumpulan Data Primer
   b. Masukan / review
   c. Kegiatan FGD
3. Fase 3 : Bulan November 2024
   a. Finalisasi kajian
   b. Laporan akhir

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif digunakan untuk mengungkap fenomena sosial masyarakat di Desa Penanggiran melalui suatu aktivitas sosial yang terjadi di kehidupan mereka sehari-hari. Metode pengumpulan data, dilakukan dengan cara wawancara, FGD, Dokumentasi observasi dan angket.

3.3 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

sudah jenuh (Creswell & Creswell, 2017). Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:
1. Data Collection (Pengumpulan Data)
2. Data Reduction (Reduksi Data)
3. Data Display (Penyajian Data)
4. Focus Group Discusion
5. Conclusion Drawing/Verification

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Desa Penanggiran

Penduduk Desa Penanggiran adalah keturunan Desa Embawang, Kecamatan Tanjung Agung, kata Penanggiran berasal dari kata Panang yang artinya orang Panang dan Anggir artinya pindah menetap di Tapus di pinggir Sungai Lematang. Kemudian berubah menjadi Penanggiran. Penanggiran artinya Orang Panang yang pindah menetap di lokasi pertamanya di daerah Tapus di pinggir Sungai Lematang sebelah ulu Desa Penanggiran sekarang.Punyang Penanggiran berasal dari Desa Embawang bernama Punyang Mulia Sakti, yang digelari dan dikenal dengan Puyang Mule Jadi di daerah Tapus Desa Penanggiran.

Desa Penanggiran awal mulanya tergabung dalam wilayah Marga Tamblang Penanggiran sebagai Ibu Marga (tempat Pasirah) dan Desa Ulak Bandung.Desa Ulak Bandung sekarang sudah tergabung dalam wilayah Kecamatan Ujan Mas. Sebelum tahun 2005 wilayah Desa Penanggiran terdiri dari 8 Dusun, Penanggiran 6 Dusun, Dusun 7 di Panang Jaya dan Dusun 8 di wilayah PTPN VII Sule Inti. Pada bulan September 2004 terjadi pemekaran desa, Dusun 7 di Panang Jaya dan Dusun 8 diwilayah PTPN VII Sule Inti menjadi Desa Panang Jaya, sekarang menjadi Desa Difinitif Panang Jaya.

Sejak tahun 2005 hingga sekarang Penanggiran terdiri dari 7 Dusun, Penanggiran dalam 6 Dusun dan Dusun 7 di daerah stasiun lama termasuk Bantaian. Batas Desa Penanggiran dan Desa Panang Jaya adalah rel Kereta Api. Desa Penanggiran merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim. Secara Administratif wilayah Desa Penanggiran memiliki batas sebagai berikut:
a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rami Pasai, Kec. Benakat
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Panang Jaya, Kec. Gunung Megang
c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ulak Bandung, Kec. Ujan Mas
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Megang Dalam, Kec. Gunung megang.

Luas wilayah Desa Penanggiran adalah ± 36.000 Ha (360 KM^2) yang terdiri dari 5% berupa pemukiman dan sarana umum, 69% berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, serta 26% berupa lahan persawahan. Sebagaimana wilayah tropis, Desa Penanggiran mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya.

4.2 Geografis Desa Penanggiran

Desa Penanggiran terletak di Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Secara topografis, wilayah ini berada di daerah dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 100 meter di atas permukaan laut, dan sebagian wilayahnya termasuk area aliran sungai. Kecamatan Gunung Megang sendiri merupakan salah satu dari 22 kecamatan di Kabupaten Muara Enim, yang terkenal dengan potensi sumber daya alamnya yang melimpah. Penanggiran dibagi menjadi tujuh Dusun, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri Secara geologis, wilayah Kabupaten Muara Enim, termasuk Penanggiran, diklasifikasikan dalam cekungan Sumatera pada formasi Palembang yang berumur meocene-pleocene, dengan jenis tanah yang dominan adalah podzolik

merah-kuning dan aluvial. Kondisi geografis ini mendukung berbagai aktivitas agraris dan pemanfaatan sumber daya alam lainnya di daerah tersebut.

Secara geografis, Desa Penanggiran terletak dibagian dari Barat kota kecamatan yang berjarak 10 Km dari ibu Kota kecamatan. Muara enim.

Tabel 4.1 Luas Tanah Desa Penanggiran

a. Tanah pekarangan pemukiman Rakyat ±	=	100	Ha
b. Tanah Perkebunan rakyat ±	=	2.600	Ha
c. Tanah HGU Perusahaan Perkebunan	=	-	Ha
d. Tanah kawasan Hutan Produksi (HP)	=	-	M^2
e. Tanah persawahan Rakyat lebih kurang	=	550	Ha
f. Tanah kekayaan Desa	=	8,6	Ha
g.Tanah yang dipergunakan jalan umum Provinsi, Kabupaten dan jalan desa ±	=	10	Km

Keadaan Topografi Desa Penanggiran dilihat secara umum keadaannya merupakan daerah dataran rendah dan tidak berbukit-bukit yang dialiri oleh sungai dan rawa-rawa. beriklim tropis hal tersebut mempengaruhi pola perekonomian penduduk setempat.

4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Secara kewilayahan, Desa Penanggiran terdiri dari 7 (tujuh) Dusun dan 14 Rt. Ketujuh Dusun tersebut tersebar dalam satu wilayah Desa Penanggiran. Jumlah penduduk Desa Penanggiran saat ini berdasarkan data Indeks Desa Membangun Tahun 2024 yaitu sebanyak 3.606 jiwa. Terdiri dari 1.854 penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.752 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dari total 3.606 penduduk Desa Penanggiran, 18 di antaranya merupakan pendatang di Desa Penaggiran

Grafik 4.1. Jumlah Penduduk Desa Penanggiran Berdasarkan Kelompok Usia

Berdasarkan struktur usia, jumlah penduduk Desa Penanggiran Kab. Muara Enim terbagi kedalam 7 kelompok usia diantaranya kelompok usia <3 tahun, 3-6 tahun, 7-12 tahun, 13-15 tahun, 16-18 tahun, 19-59 tahun dan >59 tahun keatas. Berdasarkan grafik gambar 4.2, jumlah penduduk desa penanggiran didominasi oleh penduduk usia produktif yaitu rentang usia 13-15 tahun sebanyak 1.252 jiwa, usia 16-18 tahun sebanyak 847 jiwa dan usia 7-12 tahun sebanyak 544 jiwa. Jika dianalisis berdasarkan proyeksi usia penduduk produktif, bahwa sebagian besar penduduk desa penangiran ini diisi oleh penduduk usi produktif, 16-30 tahun. Sehingga kondisi ini menjadi peluang dan keuntungan besar bagi desa penanggiran untuk menjadi desa Produktif dan kompeten di Muara Enim.

Dilihat berdasarkan jenis pekerjaan, penduduk di Desa Penanggiran Muara Enim terbagi kedalam 13 Jenis pekerjaan di antaranya petani, nelayan, buruh tani/buruh nelayan, buruh pabrik, PNS, Pegawai swasta, wiraswasta/pedagang, TNI, POLRI, Dokter, Bidan, Perawat, dan lainnya.

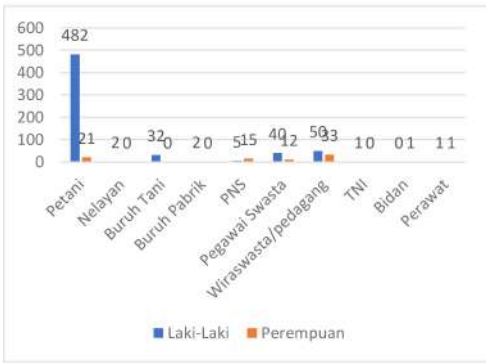

Grafik 4.2 Pekerjaan Penduduk Desa Penanggiran Muara Enim

Berdasarkan gambar grafik 4.2 bahwa mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Penanggiran yaitu sebagai petani, dari grafik tersebut jumlah petani di Desa Penanggiran sebanyak 503 jiwa, 482 laki-laki dan 21 perempuan.Kemudian terbanyak kedua yaitu wiraswasta/pedagang. Jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai wiraswasta dan pedagang sebanyak 83 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 50 orang dan perempuan sebanyak 33 orang. Kemudian terbanyak ketiga yaitu sebagai pegawai swasta berjumlah 52 orang dengan rincian 40 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Berdasarkan jenis pekerjaan sebagai penjahit, berdasarkan data hasil observasi peneliti bahwa jumlah masyarakat desa Penanggiran yang berprofesi sebagai penjahit yaitu sebanyak 217 orang. Jumlah tersebut tersebar di 7 Dusun di Desa Penanggiran diantaranya Dusun 1 berjumlah 54 orang, Dusun 2 berjumlah 20 orang, Dusun 3 berjumlah 41 orang, Dusun 4 berjumlah 29 orang, Dusun 5 berjumlah 19 orang, Dusun 6 berjumlah berjumlah 46 orang dan Dusun 7 berjumlah 4 orang penjahit.

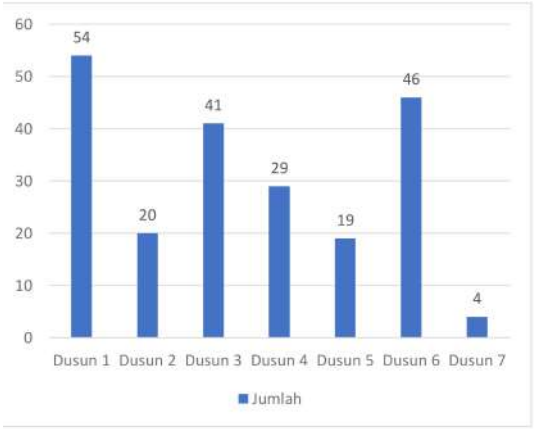

Grafik 4.3 Jumlah Penduduk Desa Penanggiran yang Berprofesi Sebagai Penjahit

4.3 Analisis Peluang dan Strategi

Berdasarkan temuan kondisi empiris, disusun analisis peluang dan strategi dalam pengembangan Desa Vokasi di Desa Penanggiran, sebagai berikut.

Tabel 4.2 Analisis Peluang dan Strategi

Komponen
Memperkuat identitas lokal melalui program pelatihan dan pendidikan

Kekuatan
Desa dikenal sebagai Desa Penjahit dengan pengetahuan lokal yang kuat dalam bidang menjahit dan didukung oleh keputusan Dirjen Pembinaan Pelatihan Vokasi Produktivitas

Strategi
Mengembangkan program pelatihan keterampilan menjahit yang tidak hanya mempertahankan, tetapi juga meningkatkan kualitas produk lokal dengan desain dan teknologi terkini. Program ini dapat memperkuat identitas lokal dan melindungi budaya desa dari pengaruh globalisasi. Selain itu, penggunaan platform digital dapat membantu memasarkan produk lokal ke pasar yang lebih luas tanpa kehilangan identitas budaya

Komponen
Diversifikasi sumber penghasilan untuk mengatasi dampak perubahan iklim

Kekuatan
Sumber daya alam yang kaya dan lahan pertanian subur, serta dukungan dana desa untuk pembangunan SDM

Strategi
Menggunakan dana desa untuk mengadakan pelatihan dalam bidang pertanian berkelanjutan dan diversifikasi tanaman yang lebih tahan terhadap perubahan iklim. Penduduk yang telah memiliki keterampilan dalam bidang pertanian bisa dilatih lebih lanjut untuk menerapkan teknik pertanian yang adaptif terhadap perubahan iklim, serta untuk mengembangkan usaha agribisnis yang tidak bergantung pada satu jenis komoditas

Komponen
Pengembangan kemitraan untuk meningkatkan daya saing Desa

Kekuatan
Dukungan pemerintah dan masyarakat, serta keberadaan sumber daya manusia usia produktif yang besar.

Strategi
Membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan, LSM, dan sektor swasta untuk meningkatkan kualitas program pelatihan dan menambah nilai bagi produk desa. Kolaborasi ini bisa digunakan untuk menciptakan program unggulan yang unik dan berbeda dari desa lain, seperti program pengembangan keterampilan khusus yang relevan dengan kebutuhan pasar

Komponen
Pengembangan kampung kompeten dan produktif berbasis kearifan lokal

Kekuatan
Adanya keputusan Dirjen Pembinaan Pelatihan Vokasi dan pengetahuan lokal dalam bidang keterampilan menjahit.

Strategi
Mengembangkan model Kampung Kompeten dan Produktif yang memanfaatkan keterampilan menjahit sebagai basis utama, dengan dukungan pelatihan dan bantuan dari pemerintah melalui musrembang dan program OPD Kabupaten Muaraenim. Desa dapat menjadi percontohan nasional untuk desa-desa lain yang ingin mengembangkan model serupa.

Komponen
Diversifikasi ekonomi Desa melalui pengembangan wisata dan agribisnis

Kekuatan
Sumber daya alam yang kaya, serta masyarakat yang berjiwa gotong royong

Strategi
Memanfaatkan kekayaan alam dan budaya desa untuk mengembangkan wisata alam dan budaya yang didukung oleh agribisnis yang berbasis techno park. Wisatawan dapat diajak untuk mengalami langsung proses pertanian dan peternakan serta menikmati hasil bumi setempat. Dana desa dan CSR dari perusahaan setempat dapat dimanfaatkan untuk membangun infrastruktur dan fasilitas wisata.

Komponen
Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi dan perusahaan untuk inovasi dan pengembangan Sumber Daya Manusia

Kekuatan
Dukungan dana desa untuk pembangunan SDM dan keberadaan techno park

Strategi
Membangun kolaborasi dengan perguruan tinggi untuk melakukan riset dalam pengembangan teknologi pertanian dan peternakan di techno park, serta melibatkan perusahaan melalui CSR untuk mendanai proyek-proyek inovatif yang meningkatkan produktivitas dan kompetensi masyarakat desa. Program ini akan menguatkan SDM desa serta meningkatkan daya saing produk lokal.

Komponen
Optimalisasi pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda

Kekuatan
Jumlah penduduk usia produktif yang signifikan serta penduduk usia muda yang telah menempuh pendidikan SMP dan SMA.

Strategi
Menggunakan pendanaan desa dan dukungan pemerintah untuk menyediakan pelatihan vokasional lanjutan bagi generasi muda, khususnya dalam bidang yang mendukung potensi desa seperti teknologi pertanian, kewirausahaan, dan pariwisata. Pelatihan ini dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi penggerak ekonomi lokal dan memanfaatkan peluang yang ada dengan lebih baik.

Sumber: Hasil FGD, 2024

Identitas lokal dapat diperkuat melalui program pelatihan dan pendidikan yang menekankan warisan budaya, nilai-nilai masyarakat, dan pengembangan keterampilan yang disesuaikan dengan karakteristik unik daerah (Flórez González, 2018). Program-program ini tidak hanya membantu masyarakat memahami dan menghargai warisan mereka, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam melestarikan tradisi serta menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan (Christenson, 2019). Program-program ini juga dapat menciptakan jaringan komunitas yang kuat, di mana individu saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan identitas kolektif (Hadi, 2010). Inisiatif semacam ini dapat memperkuat rasa memiliki di antara anggota komunitas, mendorong mereka untuk berkontribusi dalam pengembangan daerah dan menjaga kelestarian budaya lokal.

Selain mendiversifikasi sumber pendapatan, masyarakat pedesaan dapat memperoleh manfaat signifikan dari mengadopsi praktik pertanian

berkelanjutan yang meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim. Dengan mengintegrasikan teknik agroekologi, seperti rotasi tanaman dan tumpang tindih, petani tidak hanya meningkatkan kesehatan tanah tetapi juga meningkatkan keanekaragaman hayati, yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Anggraini et al., 2024). Selanjutnya, pembentukan inisiatif berbasis masyarakat yang bertujuan melatih petani lokal dalam metode ini dapat mengarah pada jaringan dukungan yang lebih kuat, pada akhirnya mendorong stabilitas ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada tanaman tunggal (Olson, 2004; Soetomo., 2010). Pendekatan holistik ini tidak hanya mengatasi masalah keuangan langsung tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang, memastikan bahwa daerah pedesaan tetap hidup dan adaptif dalam menghadapi tantangan lingkungan.

Desa vokasi telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Octavian et al., 2024; Syafitri et al., 2023). Program-program pelatihan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan industri dapat membantu peserta didik mengembangkan kompetensi yang relevan dan meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja (Butler et al., 2007; Kilpatrick, 2000). Inisiatif ini juga berperan penting dalam mengurangi angka pengangguran, dengan menyediakan akses yang lebih baik kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan industry (Adatepe & Unlu, 2022; Surya et al., 2021). Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan, desa vokasi dapat menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan keterampilan secara berkelanjutan (Malik & Dwiningrum, 2014b). Inisiatif semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat jaringan komunitas dan mendorong kolaborasi antar sektor untuk mencapai tujuan pembangunan yang lebih luas. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif ini dapat menghasilkan solusi inovatif yang tidak hanya memenuhi tuntutan pasar, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan dari jurnal penelitian ini adalah bahwa pembangunan Desa Vokasi di Desa Penanggiran, Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, menjadi strategi yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat. Desa Penanggiran memiliki potensi sumber daya manusia dan alam yang signifikan, tetapi tantangan seperti keterbatasan keterampilan dan akses ekonomi menghambat pengembangannya.

Program Desa Vokasi yang berfokus pada pelatihan berbasis potensi lokal, seperti keterampilan menjahit, telah berhasil memperkuat identitas lokal, diversifikasi pendapatan, dan kemitraan strategis. Hal ini mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan dan menciptakan peluang bagi generasi muda untuk terlibat dalam pembangunan desa.

Dengan pendekatan berbasis data, pelatihan vokasional, dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, model Desa Vokasi ini diharapkan dapat direplikasi di wilayah lain sebagai solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adatepe, E., & Unlu, Y. (2022). Impact of Academic Self-Efficacy on Entrepreneu rial Intention of Faculty of Sport Sciences' Students: Bayburt University. Asian Journal of Education and Training, 8(4), 100–105.
2. Anggraini, S., Sinaga, E., Loso, S., Heirina, A., & Vajri, I. Y. (2024). Z-FARM WIS DOM: Menyatukan Tradisi dan Inovasi Pertanian Ramah Lingkungan untuk Generasi Z. Insight Mediatama.
3. Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia. Jakarta: SMERU Research Instituate.
4. Arisandi, R. (2021). Peran Pemerintah Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan di Desa Kulo.
5. Blom, K., & Clayton, B. (2006). What works where you are? A snapshot of training in five rural communities. Viewed October.
6. Budiman, A., Nugraheni, T., & Purnomo, P. (2020). The Effect of Architecture of Arts Education Tourism Towards Interest in Learning Arts for High School Students. Harmonia: Journal of Arts Research & Education, 20(2).
7. Butler, A., Reed, M., & Le Grice, P. (2007). Vocational training: trust, talk and knowledge transfer in small businesses. Journal of Small Business and Enterprise Development.
8. Chakwizira, J., & Nhemachena, C. (2010). To wards a sustainable knowledge management and development perspective approach: The sustainable rural community development portal.
9. Christenson, J. A. (2019). Community development. In Rural Society in the US (pp. 264–272). Routledge.
10. Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage publications.
11. Donovan, J., Stoian, D., & Poole, N. (2007). Development of rural community enterprises for poverty reduction: a global review of critical success factors.
12. Flórez González, A. M. (2018). Strengthening local identity by writing chronicles in the EFL classroom. Colombian Applied Linguistics Journal, 20(2), 195–208.
13. Hadi, A. P. (2010). Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).
14. Hazarika, B., & Goswami, K. (2016). Do home-based micro-entrepreneurial earnings empower rural women? Evidence from the handloom s ector in Assam. Asian Journal of Women's Studies,22(3), 289–317.
15. Holle, E., Nendissa, R., Matitaputty, M., & Matuankotta, J. (2022). Urgensi Pembentukan Peraturan Desa Adat Hutumuri Tentang Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Masyarakat. Jurnal Dedikasi Hukum, 2(1), 24–37.
16. Hufad, A., Rahmat, J., & Purnomo, P. (2017). Women's Leadership Model The Effort in Organization Supervision. Icse, 16–21.
17. Jatiningsih, O., Tandyonomanu, D., Nugroho, A., Fanida, E. H., & Abdul Latip, A. R. (2023). Analysis of Productive Migration Village Program for Indonesian Migrant Workers in Paringan Village Ponorogo Regency. KnE Social Sciences. https://doi.org/ 10.18502/kss.v8i5.13013
18. Juliandar, M. (2019). Development Method for the Formulation of Community Empowerment-Based Oxbow Stream Utilization Models in Citarum River. In IOP Conference Series: Earth and Environ mental Science (Vol. 86, Issue 1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/286/1/012016
19. Kilpatrick, S. (2000). Education and training:

Impacts on farm management practice. The Journal of Agricultural Education and Extension, 7(2), 1 05–116. https: //doi.org/10.1080/13892240008438811

20. Kilpatrick, S. (2001). Lifelong learning: rural communities sharing a journey. Centre for Research and Learning in Regional Australia.
21. Lin, M. (2019). Challenges and Opportunities for Technical and Vocational Educa tion and Training in the local communities: Education and Labour Market for Young People. International Journal of Social Science Studies, 7(3), 1. https: //doi.org/10.11114/ijsss.v7i3.4136
22. Maharani, I. F., Hidayat, D., & Dianita, I. A. (2021). Penerapan Digital Marketing Pada Konteks Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Womenpreneur Maima Indonesia. Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian, 7(2), 699–709.
23. Malik, A., & Dwiningrum, I. A. (2014a). Keberhasilan Program Desa Vokasi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Gemawang Kabupaten Semarang The Success Of The Vocational Program For Community Empowerment In Gemawang Village, Semarang Regency. In Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (Vol. 1, Issue 2).
24. Malik, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2014b). Keberhasilan program desa vokasi terhadap pemberdayaan masyarakat di Desa Gemawang Kabupaten Semarang. JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat), 1(2), 124–135.
25. Mudondo, T. (2023). Reliving Technical and Vocational Education and Training to Juxtapose Industrial Engineering and Operation Management for National De velopment: The Case of Africa. American Journal of Operations Management and Information Systems. https://doi.org /10.11648/j.ajomis.20230801.11
26. Mukti, T. A., & Nugroho, W. (n.d.). Proceed ing International Conference Of Community ServiceS The Empowerment of Economic Community through Training of Networking Store Management in Kretek District, Bantul.
27. Muslim, A. (2007). Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, 8(2), 89–103.
28. Nur Kholik, N. K. (2024). Pelaksanaan KKN-Tematik: Mengoptimalisasi Disseminasi Pembangunan Perdesaan dan Pemberdayaan Masyarakat.
29. Octavian, J., Sa'diyah, L., Ulfa, S. M., & Tariaranie, R. (2024). Empower Jatisari: Pelatihan Digitalisasi Dan Kelengkapan Legalitas UMKM Desa Jatisari Guna Peningkatan Value Usaha Dan Ekonomi Masyarakat Lokal: (Empower Jatisari: Digitalization Training and Legal Completeness of Jatisari Village MSMEs to Increase Business Value and Local Com munity Economy). Vivabio: Jurnal Pengabdian Multidisiplin, 6(3), 194–200.
30. Olson, K. D. (2004). Farm Management: Principles and Strategies. Iowa State Press Ames, IA.
31. Padmowihardjo, S. (2006). Penyuluhan Pen damping Partisipatif. Jurnal Penyuluhan, 2(1).
32. Purnomo, P., Hufad, A., & Wahyudin, U. (2020). Journal of Nonformal Education. 4(1).
33. Rahman, A., Wasistiono, S., Riyani, O., & Tahir, I. (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakatt (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 7(2), 1461–1471.
34. Rangkuti, Z. (2024). Kebijakan Pembangunan Infrastruktur dan Dampaknya ter-

hadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah. Literacy Notes, 2(1).
35. Soetomo. (2010). Strategi-strategi Pembagunan Masyarakat. Pustaka Pelajar.
36. Suharto, E. (2005). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. PT Refika Aditama.
37. Surya, B., Suriani, S., Menne, F., Abubakar, H., Idris, M., Rasyidi, E. S., & Remmang, H. (2021). Community empowerment and utilization of renewable energy: Entrepreneurial perspective for community resilience based on sustainable management of slum settlements in Makassar City, Indonesia. Sustainability, 13(6), 3178.
38. Syafitri, W., Fitanto, B., Radeetha, R., Setyanti, A. M., & Utomo, R. F. P. (2023). Peningkatan Potensi Ekonomi di Desa Bagelenan, Kabupaten Blitar Melalui Inisiatif Masyarakat (Community-Based Initiatives). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 4(5), 162–169.
39. Tasia, E., & Martiningsih, R. S. P. (2023). Implementasi Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals Desa (Studi Kasus: BUMDes Bahtera Mandiri di Desa Jenggala, KLU). Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, 3(3), 105–117.
40. Wahyudi, S., Syaprianto, S., & Safri, I. (2023). Strategi Pengembangan Umkm, Membangkitkan Spirit Kewirausahaan Di Kelurahan Sungai Mempura Menuju Entrepreneurs Village. BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 3(2), 156–163.
41. Wahyudin, U., & Purnomo, P. (2019). Challenges of Community Education in the Digital Era. 214(Ices 2018), 194–199.